

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kerbau (*bubalus bubalis*) merupakan plasma nuftah kerbau Indonesia yang potensial untuk dikembangkan, karena bersifat multiguna yaitu sebagai sumber protein hewani, tenaga kerja, tabungan serta berperan dalam adat istiadat dan kepercayaan berbagai suku bangsa di Indonesia. Kerbau adalah salah satu ternak besar penghasil daging yang banyak dikembangkan di Indonesia (Gian, 2013). Kegunaan ternak kerbau sangat beragam yaitu sebagai sumber pangan dan non pangan serta sebagai alat transportasi. Ternak kerbau merupakan komoditas penghasil daging, susu, tenaga kerja dalam usaha tani, produk ikutan kulit dan tanduk untuk industri kerajinan serta kotoran dari ternak kerbau dapat bernilai ekonomi jika diolah sebagai pupuk organik.

Di Indonesia ditemui dua bangsa kerbau berdasarkan pada tempat beradaptasinya yaitu kerbau rawa (*Swamp buffalo*) memiliki spesifik berupa tanduk melingkar panjang ke belakang, warna abu-abu, bentuk tubuh yang gempal dan padat dan kerbau sungai (*River buffalo*) dengan ciri-ciri memiliki kulit hitam pekat, tubuh padat dan pendek, leher dan kepala relative kecil, punggungnya lebar serta memiliki tanduk melingkar rapat kayak spiral. Kerbau ini mempunyai keunggulan yang sangat bermanfaat bagi petani di daerah perdesaan. Keunggulan ternak kerbau diantaranya dapat bertahan hidup dengan pakan yang terbatas kualitas maupun kuantitas. Kerbau juga tahan terhadap penyakit dan pada berbagai agrosistem di Indonesia. Dengan demikian petani di Indonesia lebih banyak memilih ternak kerbau untuk membantu pekerjaan mereka (Sumoprastowo, 2003),

Menurut Sosroamidjojo (1985) ternak kerbau di Indonesia tidak memperlihatkan bangsa tersendiri, namun terdapat populasi dari ternak kerbau yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Karakteristik yang seragam sulit ditemui, sehingga setiap populasi akan



memperlihatkan karakteristik yang berbeda karena sifat kualitatif akan menentukan atau penciri suatu bangsa.

Kerbau yang ada di Indonesia pada umumnya mengalami kemunduran sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Penurunan produktivitas selain dicerminkan dari penurunan bobot badan sebagai akibat dari penurunan ukuran-ukuran linear permukaan tubuh kerbau juga disebabkan faktor genetik karena upaya pemuliaan yang belum terarah (Gerli dkk, 2013). Kerbau-kerbau di pedesaan telah terjadi inbreeding, karena kelangkaan pejantan unggul sehingga perkawinan kerbau dipedesaan sulit ditata, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya populasi kerbau albino dan kerbau dengan tanduk yang menggantung (Muhakka dkk, 2013)

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat penurunan pada tahun 2019 sampai 2021, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Terlihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 108.045 ekor, dan pada tahun 2020 sebanyak 85.242 ekor (BPS, 2021). Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi kerbau yang cukup tinggi di Sumatera Barat. Terutama di Kabupaten Lareh Sago Halaban yang mengalami perubahan dari 1.776 ekor pada tahun 2019 menjadi 1.472 ekor pada tahun 2020. (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021)

Sifat Kualitatif adalah suatu sifat yang dapat mengklasifikasikan individu- individu kedalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain. Ini berlawanan dengan Sifat Kuantitatif dimana tidak ada pengelompokan yang jelas. Menurut Dudi dkk (2011), Sifat Kualitatif pada ternak kerbau meliputi warna kulit, bentuk tanduk, garis punggung, garis kalung putih, dan jumlah unyeng-unyeng. Berdasarkan pengamatan sifat kualitatif kerbau lokal masih sangat bervariasi baik warna kulit, bentuk tanduk, garis punggung maupun garis kalung putih pada leher. Sifat kualitatif sangat penting dalam penentuan bangsa ternak serta dapat genetik yang sama sehingga menghasilkan ternak

yang unggul serta bernilai sebagai bahan acuan untuk melakukan persilangan antar ternak yang memiliki ekonomi dan dapat dikembangkan dimasyarakat luas.

Kerbau yang dipelihara di Indonesia umumnya Kerbau Murrah (*river buffalo*) dengan ciri-ciri tubuh padat dan pendek, leher dan kepala relatif kecil, warna kulitnya hitam dengan warna putih pada dahi dan kaki, punggung lebar, tanduk melingkar rapat dan sangat kecil dan Kerbau Lumpur (*swamp buffalo*). Kerbau memiliki kelebihan dibandingkan dengan ternak besar lainnya yaitu mampu bertahan hidup, bereproduksi dan berproduksi pada kondisi pakan yang berkualitas rendah dan juga memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk mengatasi tekanan dan perubahan lingkungan yang ekstrem.

Sifat Kualitatif yaitu sifat yang bisa dikelompokkan. misalnya warna bulu, bentuk tanduk, biasanya dikontrol oleh satu atau dua pasang gen saja. dalam hal ini dianggap juga menggunakan sifat genetic dalam hal ini perbedaan sifat genetika sangat mudah dan bisa kita lihat serta dikelompokkan. Sifat ini ditentukan banyak gen serta sangat ditentukan oleh lingkungan, seperti pakan. Sifat Kualitatif berguna dalam menghitung frekuensi gen serta genotip guna mengetahui apakah suatu sifat kualitatif sekelompok ternak dalam keadaan keseimbangan genetik atau tidak.

Menurut Dudi *et.al.*, (2011) menyatakan bahwa sifat kualitatif kerbau meliputi warna kulit, garis punggung, bentuk tanduk, jumlah unyeng-unyeng, dan garis kalung putih (*chevron*). Sifat kualitatif sangat penting untuk menentukan bangsa ternak serta dapat sebagai bahan acuan untuk melakukan persilangan antar ternak yang memiliki genetik yang sama, hubungan sifat kualitatif pada ternak kerbau berkaitan dengan indukan dewasa antara jantan dan betina yang memiliki recording yang baik serta tidak memiliki hubungan darah agar persilangan yang dilakukan bisa menghasilkan bibit yang unggul serta memiliki sifat kualitatif yang bagus dan mempunyai nilai jual yang tinggi karena keunikan itu sendiri, dimasyarakat luas masih meyakini bahwa sifat kualitatif yang bagus berpengaruh kepada nilai pasar ternak kepada peternak yang membeli ternak kerbau.

Untuk mengetahui sifat kualitatif ternak kerbau di Kecamatan Lareh Sago Halaban, telah dilakukan penelitian dengan judul **“Sifat Kualitatif Kerbau Lumpur (*Bubalus Bubalis*) Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sifat kualitatif dari ternak kerbau lumpur yang berada di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat kualitatif kerbau Lumpur (*Swamp buffalo*) yang dipelihara masyarakat di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

1. 4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi tentang sifat kualitatif kerbau lumpur (*Swamp Buffalo*) di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota .

